

KATA-KATA KASAR DALAM BAHASA JAWA

*I Dewa Putu Wijana**

ABSTRACT

This article deals with Javanese indecent words in relation to the state and activities to which such expressions can be applied. A careful study of the data elicited from two native informants shows that in addition to their *ngoko* and *krama* equivalents, indecent expressions are found in some things and activities in Javanese. The appropriate use of these indecent words should be understood in order to better understand the Javanese community, and to communicate better with them.

Kata kunci : indecent, *krama*, *ngoko*.

PENGANTAR

Dalam mempelajari atau membicarakan bahasa Jawa kerap kali terdapat kebingungan di dalam membedakan konsep *ngoko* dan *kasar*. Kedua konsep ini sering dicampur-adukkan, padahal satu sama lain sangat berbeda. *Ngoko* adalah variasi bahasa yang lazimnya digunakan oleh penutur bahasa dalam berbicara secara akrab (intim) dengan lawan bicaranya. Variasi ini setara dengan ragam lainnya, yakni *madya* dan *krama* yang masing-masing digunakan untuk berinteraksi dengan lawan bicara yang kurang begitu akrab dengan sedikit penghormatan, dan orang yang (sangat) dihormati. Ketiga variasi bahasa masing-masing memiliki subvarian yang cukup rumit. Sementara itu, konsep *kasar*, bila dikaitkan dengan jenis variasi tertentu, digunakan untuk mengacu bentuk-bentuk kebahasaan, khususnya kata-kata atau leksikon yang biasa digunakan oleh penutur bahasa untuk mengungkapkan kejengkelan atau perasaan sejenisnya sebagai reaksi terhadap sesuatu yang dilihat, dirasakan atau didengar oleh

penuturnya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan contoh (1) dan (2) berikut ini:

- (1) *Gimin esuk-esuk wis madhang.*
Gimin (ND) pagi-pagi sudah makan
(V trans)
'Gimin pagi-pagi sudah makan'
- (2) *Gimin esuk-esuk wis nguntal.*
Gimin (ND) pagi-pagi sudah makan
(V trans)
'Gimin pagi-pagi sudah makan'

Kalimat (1) dan (2) sama-sama menggunakan ragam *ngoko*, hanya perbedaannya kalimat (2) menggunakan kata kasar *nguntal* 'makan dengan menelan bulat-bulat'. Kata ini biasanya digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan kejengkelan sewaktu ia melihat tindakan Gimin. Dengan kata kasar itu tercermin bahwa penutur tidak menaruh hormat kepada Gimin. Kata *nguntal* dalam bahasa Jawa bermakna 'makan dengan cara menelan utuh-utuh tanpa mengunyah'. Bahasa Jawa, seperti bahasa-bahasa lainnya, mempunyai sejumlah kata kasar yang khusus digunakan untuk

* Guru Besar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

mengungkapkan kejengkelan atau kemarahan, serta ketidakpuasan.

Selain dengan konsep ngoko kata-kata kasar dikacaukan, dengan kata-kata makian pun kata-kata ini tidak mudah dibedakan. Akan tetapi, bila diamati secara saksama keduanya memiliki perbedaan distribusi pemakaian yang mendasar. Kata-kata makian secara sintaktik berada di luar klausa inti sebuah tuturan, dan secara pragmatik memang cenderung difungsikan untuk memaki (periksa Wijana & Rohmadi, 2007:109; Sudaryanto dkk., 1982). Sementara itu, kata-kata kasar, walaupun ada sebagian yang memiliki sifat-sifat seperti itu, tetapi memiliki kemungkinan untuk berada di dalam klausa inti. Untuk ini dapat dibandingkan pemakaian kata *mata* dan *gundhul* berikut yang pada kalimat (3) dan (4) merupakan makian, sedangkan dalam (5) dan (6) merupakan kata kasar karena kata-kata itu memang tidak difungsikan untuk mengutarakan makian.

- (3) ***Mata-mu***, *iku dudu duwek-mu*
Matamu (pos), itu (dem) bukan milik-mu
(pos)
'Matamu, ini bukan milikmu'
- (4) ***Gundhul***, *iki (dem) pancen nganyelake*
(kaus)
Gundhul, ini memang menjengkelkan
'Gundhul, ini benar-benar menjengkelkan'
- (5) ***Gundhul-e*** *sapa (KT) kui neteki*.
Kepalanya (pos) siapa itu (dem) menutupi (V trans)'
'Kepala siapa itu menutupi pandanganku'
- (6) ***Yahene isih pingin maen, mata-ne*** (pos)
isih ketok, pa? (KT)
'Sudah jam sekian masih ingin bermain matanya masih kelihatan, apa.
'Jam sekian masih ingin bermain, apakah masih dapat melihat?'

Tulisan ringkas ini mencoba untuk mendeskripsikan seluk-beluk pemakaian kata-kata kasar dalam bahasa Jawa dalam hubungannya dengan hal-hal apa saja yang memiliki dan aktivitas-aktivitas apa saja yang dapat dikenai kata kasar, serta dengan apa hal atau aktivitas

itu diperbandingkan. Dengan deskripsi dan uraian yang mendalam terhadap kata-kata kasar ini diharapkan nantinya dapat diungkapkan berbagai macam tindakan yang tidak diinginkan atau tidak dihormati di dalam kehidupan orang Jawa sebagai salah satu aspek budaya yang mutlak harus diketahui oleh semua orang yang ingin berinteraksi secara harmonis dengan orang atau masyarakat Jawa. Hanya saja seperti yang diisytirakan pada catatan penutup, dalam penelitian ini masalah kedua ini belum sempat diungkapkan secara tuntas dalam penelitian ini sehingga membuka kesempatan bagi para ahli atau peneliti selanjutnya untuk menggelutinya.

Bahasa dikreasikan untuk melayani kebutuhan komunikatif manusia. Karena kebutuhan komunikatif itu sangat banyak, dan tidak terbatas jumlahnya, sebagai konsekuensinya, bahasa juga memiliki beraneka fungsi yang mungkin sekali tidak terbatas pula jumlahnya. Salah satu dari sekian banyak fungsinya itu adalah sebagai sarana untuk mengekspresikan berbagai perasaan yang dialami oleh penuturnya, seperti perasaan senang, takut, kecewa kesal, sedih, gembira, dsb. Untuk tujuan pengungkapan perasaan-perasaan ini bahasa dikatakan menjalankan atau mengemban fungsi ekspresif (periksa Holmes, 1992: 286; Wijana, 1997:28). Walaupun jumlahnya relatif tidak mengalami perkembangan, sehubungan dengan fungsinya yang tidak mendukung peningkatan kualitas hubungan antarsesamanya yang dalam konsepsi etika Jawa bermuara pada konsep rukun dan hormat (Soehardi, 2002:272) serta menjunjung tinggi solidaritas (Anderson, 2000: 1), kata-kata kasar yang digunakan untuk mengungkapkan kejengkelan sangat sentral peranannya di dalam kehidupan manusia karena situasi-situasi kemarahan, kejengkelan, dsb. suatu saat akan dihadapi atau dialami oleh setiap penutur bahasa. Kendatipun kata-kata itu ditabukan pemakaiannya, pengenalan terhadap seluk-beluk yang ditabukan itu merupakan syarat mutlak agar penutur semakin sadar, dan mampu menghindarinya

sehingga kualitas pergaulan di antara mereka dapat ditingkatkan.

Di dalam kehidupan manusia sekurang-kurangnya ada tiga jenis tabu, yakni tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang menakutkan (*taboo of fear*), tabu yang berhubungan dengan sesuatu yang tidak mengenakan (*taboo of delicacy*) dan tabu yang berkaitan dengan ketidakpantasan (*taboo of propriety*) (Ullmann, 1972:205-207). Tabu memang harus dihindari, dan untuk mengekspresikannya harus digantikan dengan kata-kata yang lain atau bentuk eufemismenya agar keharmonisan hubungan antar penutur dan lawan tutur tetap terjaga. Akan tetapi, bila penutur dihadapkan pada situasi yang memaksa, seperti dalam keadaan marah, jengkel, tidak puas, dsb., perbendaharaan bentuk-bentuk tabu yang selama ini tersimpan harus dikeluarkan. Dalam kaitannya dengan kata-kata kasar, agaknya bentuk-bentuk yang digunakan cenderung berhubungan dengan sesuatu yang dipandang tidak mengenakan (*taboo of delicacy*) dan tidak pantas (*taboo of propriety*) karena pengutaraan kata-kata kasar lebih banyak berhubungan dengan relasi antar manusia, dan sama sekali tidak berkaitan dengan relasi manusia dengan Tuhan atau makhluk halus, dan sebangsanya.

Dalam penelitian bahasa idealnya memang peneliti mengamati bahasa yang benar-benar dikuasainya (Sudaryanto, 1988:45-46) Oleh karena itu, bahasa yang sebaik-baiknya dikuasai oleh seorang peneliti bahasa adalah bahasa ibunya walaupun hal ini tidak berarti seorang linguist tidak dapat meneliti bahasa yang bukan bahasa ibunya. Dengan meneliti bahasa ibunya, seorang peneliti di samping dapat mengandalkan intuisi kebahasaannya secara maksimal, ia secara serta merta lebih dapat mengkreasikan data-data kebahasaan sehingga keterbatasan data dapat diatasi. Bagi penulis, bahasa Jawa adalah bahasa ketiga setelah bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Sehubungan dengan itu, pemerolehan data dimulai dengan pengumpulan kata-kata yang diperkirakan merupakan kata-kata kasar yang

sejauh ini digunakan oleh orang-orang Jawa untuk mengungkapkan kekecewaan, ketidakpuasan, ketidaksenangan, dan sebagainya. Data-data yang jumlahnya semula sangat sedikit kemudian dilengkapi dengan meminta bantuan beberapa informan yang merupakan penutur asli Bahasa Jawa, yakni rekan-rekan penulis di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan kedua anak penulis, masing-masing I Dewa Putu Eska Sasnanda (karya siswa Program Studi S2 Antropologi) dan I Dewa Made Dimas Wirawan mahasiswa jurusan Sastra Inggris di Fakultas yang sama. Mereka tidak hanya membantu memberi informasi tentang kata-kata kasar bahasa Jawa, tetapi juga sekaligus memberikan contoh konteks pemakaiannya. Setelah dikumpulkan dan dicatat bersama konteksnya, data-data diklasifikasikan berdasarkan referensi dan perbandingannya. Untuk menghindari kerumitan penyajian, data-data disajikan dengan transkripsi ortografis sesuai dengan tata tulis bahasa Jawa.

Ada tiga hal penting yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini. Ketiga hal itu berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang biasa dikenai kata-kata kasar, bagian-bagian tubuh tertentu yang biasa dikenai kata-kata kasar, dan hal-hal yang lazim digunakan sebagai pembanding pencitraan kata-kata kasar.

AKTIVITAS-AKTIVITAS YANG DIKENAI KATA KASAR

Ada sekurang-kurangnya empat aktivitas dasar yang lazim dikenai kata-kata kasar adalah makan dan minum, tidur, berbicara, buang air, dan pergi. Untuk aktivitas yang berkaitan dengan makan dan minum yang tidak berkenaan dengan suasana hati pembicara sering diekspresikan dengan kata *nyekkek*, *nguntal*, *mbladog*, dan *ngglogok*. Untuk aktivitas tidur sering digunakan kata *micek*, *mbathang*, dan *ngenthung*. Untuk aktivitas berbicara ada cukup banyak kata yang sering digunakan, yakni *nylekop*, *ngoceh*, *nyrococ*, *njeplak*, *nyocot*, *mbacot*, dan *nyonthong*.

Aktivitas buang air sejauh ini ada dua kata, yakni *ngendog* dan *ngocor*, dan aktivitas pergi hanya diwakili dengan kata *minggat*. Adapun penggunaannya dapat diperhatikan kalimat-kalimat berikut ini:

- (7) *Wah, Yahene wis nyekkek ping pindho.*
Int, waktu ini sudah makan kali dua
'Wah, jam sekian sudah makan dua kali'
- (8) *Panganan samono kok untal kabeh*
Makanan sebegitu Kl makan semua
'Makanan sebanyak itu kamu makan semua'
- (9) *Nyo, bladhogen kabeh. Aku rasah dingengehi.*
Ini, makan semua. Saya Neg. perlu diberi sisa
'Ini dimakan semuanya. Saya tidak perlu diberi bagian'
- (10) *We lha, kok glogok ta wedhang -ku.*
Int. (Kl) minum part. Minuman-ku (pos)?
Aduh, Kamu minum, ya minuman (panas)ku'

Dari contoh (7) s.d. (10) di atas terlihat bahwa masyarakat Jawa dalam tata pergaulannya menginginkan cara-cara makan yang berbudaya, yakni cara makan yang santun pelan, sedikit demi sedikit, dan dengan kuantitas yang tidak banyak. Cara makan yang cepat dengan tidak mengunyah makanannya, dan dengan takaran yang melebihi batas-batas kewajaran dianggap sebagai sesuatu yang melanggar norma-norma pergaulan. Dan aturan-aturan tertentu juga terlihat di dalam perilaku tidur. Seperti tampak pada kalimat (11) s.d. (13) berikut ini:

- (11) *Wah, sapa sing micek ning kamar-ku*
Int. siapa (KT) yang tidur di (prep.) kamar saya (Pos)?
'Wah, siapa yang tidur di kamar saya'
- (12) *Le, mbathang kok ora wis-wis?.*
Caranya, tidur mengapa tidak (Neg.) sudah-sudah.
'Mengapa dia tidur terus, tidak bangun-bangun?'
- (13) *Wah, nek ngenthung kok mesti ngorok.*

Int., kalau tidur mengapa harus mendengkur?

'Mengapa kalau tidur (dia) selalu mendengkur?'

Apa yang tersirat dari contoh-contoh yang terbatas di atas adalah bahwa bagi masyarakat Jawa tidur juga memiliki berbagai aturan, terutama berkaitan dengan, tempat, lamanya, dan waktu tidur. Tidur hendaknya pada waktu tertentu dan tidak terlalu lama seperti keadaan orang buta, orang mati, atau kepompong ulat yang seolah-olah tidak sadar akan keadaan di sekitarnya. Untuk aktivitas berbicara juga ada berbagai hal menarik yang dapat diamati. Untuk ini dapat diperhatikan terlebih dahulu contoh (14)s.d. (21) berikut.

- (14) *Kowe aja mung waton nylekop.*
kamu jangan Imp. hanya asal berbicara
'Kamu jangan asal ngomong'
- (15) *Kawit mau dheweke kok ngoceh wae.*
Mulai tadi dia mengapa Part. berkicau saja.
'Mengapa sejak tadi ia berbicara terus'
- (16) *Nek wis nyrococ, ora bakal ana sing bisa nge-ndheg-ake.*
Kalau sudah berbicara, tidak akan ada yang dapat meng-henti-kan pos
'Kalau sudah berbicara, tidak ada orang yang bisa menghentikan'
- (17) *Di-pikir dhisik aja mung waton njeplak.*
Dipikir Ps. dahulu jangan (imp.) hanya asal berbicara
'Dipikir dahulu, kamu jangan asal berbicara'
- (18) *Dheweke pancen isane ming nyocot*
Dia memang bisanya hanya berbicara
'Dia bisanya hanya mencela'
- (19) *Nek, ming mbacot gampang.*
Kalau, hanya ngomong mudah
'Kalau hanya mencela mudah'
- (20) *Contonge ora isa dipercaya*
Mulutnya Pos. tidak bisa dipercaya
'kata-katanya tidak bisa dipercaya'
- (21) *Aja kokehan cangkem*
'Jangan kebanyakan mulut'
'Jangan hanya berbicara saja'

Dari data (15) s.d. (21) terlihat bahwa berbicara haruslah hati-hati dan dipikir masak-masak terlebih dahulu. Berbicara pada dasarnya harus jujur dan dibatasi, dan bila memungkinkan harus bisa memberi jalan keluar tidak semata-mata mencela. Bila hal ini dilanggar maka seringkali akan terdengar ucapan kata-kata kasar bercetak miring di atas.

Sementara itu, bila penutur tidak berkenan melihat cara-cara yang dilakukan oleh lawan bicara atau seseorang di dalam aktivitas buang air, ia akan mengungkapkan aktivitas yang dilakukan oleh lawan tuturnya dengan *ngocor* 'mancur layaknya pancuran' dan *ngendog* 'bertelur layaknya hewan', seperti terlihat dalam (22) dan (23) berikut ini:

- (22) *Wah, nek ngocor aja ning kana.*
'Int., kalau kencing jangan Imp. di sana.
'Wah, kalau kencing jangan di sana!'
- (23) *Wah, sapa iki sing ngendog*
Wah Int, siapa KT ini yang bertelur
Wah, siapa ini yang buang air.

Akhirnya, di dalam masyarakat Jawa aktivitas pergi atau meninggalkan suatu tempat juga memiliki aturan, seperti meminta ijin kepada tuan rumah atau orang-orang yang terdekat. Bila hal ini dilanggar orang akan mengungkapkan tindakan yang dilakukannya dengan *minggat*, bukannya bentuk ngokonya *lunga*, seperti tampak dalam (24) berikut ini:

- (24) *Mbuh, dheweke, minggat ngendhi.*
Tidak tahu, dia pergi ke mana
'Entah, dia pergi ke mana'

Kata *minggat* sering kali juga digunakan oleh pembicara untuk mengusir lawan bicaranya, seperti apa yang terlihat dalam (25) berikut ini:

- (25) *Minggat kana, nek perlu rasah bali!*
Pergi sana, kalau perlu tidak usah kembali'
'Pergi, kalau perlu tidak usah pulang'

Selain aktivitas, dalam pengamatan ditemukan juga sebuah kata yang mengacu pada

keadaan yang memiliki kata kasar, yakni mati. Adapun kata kasar yang digunakan untuk mengungkapkannya adalah *ngurek* 'aktivitas membuat lubang dalam tanah, seperti yang dilakukan oleh binatang, seperti ulat, orong-orong, dsb.'. Perhatikan contoh (26) berikut ini:

- (26) *Wis arep ngurek kok isih wae seneng wedhokan*
Sudah akan membuat lubang masih saja senang bermain wanita
'Sudah mau mati kok masih senang bermain wanita'

BAGIAN-BAGIAN TUBUH YANG DIKENAI KATA KASAR

Tidak semua bagian tubuh manusia memiliki atau mampu digunakan untuk mengekspresikan ungkapan kasar. Bagian tubuh yang memiliki ungkapan kasar umumnya adalah bagian tubuh yang sering digunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak mengenakan, seperti mata dan mulut. Kata *mata* biasanya digunakan untuk mengekspresikan kekesalan atau kejengkelan, misalnya bila penutur menganggap lawan tutur tidak cermat melihat sesuatu yang seharusnya dapat dilihatnya, seperti tampak pada (27) berikut:

- (27) *Wah, duwe mata gedhe-gedhe loro dinggo apa?*
Int. , punya mata besar-besar dua dipakai apa?
Wah, punya mata besar-besar dua tidak dipakai untuk melihat'

Kata kasar yang mengacu mulut misalnya, *cocot*, *cangkem*, dan *conthong*. Dari sini pembicara dapat menderivasikan kata kerja *nyocot*, *nyangkem*, dan *nyonthong*, seperti yang terlihat dalam (17) s.d. (20) dengan kemungkinan acuan yang bersifat figuratif, yang umumnya berkaitan dengan celaan atau bicara yang tidak disertai tindakan nyata. Bagian tubuh lain yang sering menjadi sasaran kata kasar adalah kaki. Kata kasar yang berkaitan dengan kaki dapat diungkapkan untuk menyatakan keadaan yang dianggap kurang pantas atau memprihatinkan.

Misalnya kaki yang tidak bersepatu atau bersandal dalam situasi-situasi yang mengharuskan sering diungkapkan dengan kata *cekeran* atau *nyeker*, seperti kaki ayam, seperti yang terungkap dalam (28) berikut:

- (28) *Nek sekolah aku biyen mung cekeran.*
Kalau Konj., sekolah aku dahulu hanya memakai kaki saja
'Kalau pergi ke sekolah dulu saya tidak memakai sepatu'

Kaki seseorang yang secara kebetulan mengganggu aktivitas seseorang yang hendak lewat sering disamakan dengan kaki belalang atau jengkrik, yakni *sutang*, seperti terlihat dalam kalimat (29) berikut ini:

- (29) *Mbok, sutange ora ngono kuwi. Aku arep lewat.*
Part., kakinya pos. tidak seperti itu. saya mau lewat
'Kakinya sebaiknya tidak begitu. Saya mau lewat'

Di dalam seluruh masyarakat kepala juga merupakan bagian tubuh yang amat penting, dan harus dihormati, serta tidak boleh dipermainkan. Orang-orang akan merasa sangat terhina bila kepalanya dipegang orang lain, lebih-lebih oleh orang yang usianya lebih muda. Sehubungan dengan itu, bila perasaan jengkel menimpa seseorang, ia seringkali tidak segan-segan menggunakan kata-kata kasar yang mengacu pada kepala orang yang menjadi sasaran kemarahannya. Kata-kata yang digunakan misalnya, *Ndas* 'kepala', *cumplung* 'tengkorak orang mati', *gembolo* 'kepala layaknya ubi', *gundhul* 'kepala plontos'. Adapun pemakaiannya dapat diperhatikan (30) s.d. (34) berikut:

- (30) *Ndhasmu ana apa ne kae*
Kepala kamu Pos. ada apa det. Itu
'Ada apa di kepalamu'
- (31) *Gembolomu kawit mau kok neteki wae.*
Kepala kamu Pos. sejak tadi part.
menutupi saja

'Kepalamu sejak tadi menutupi pandanganmu'

- (32) *Gundhule sapa kae kok ora ngalih-ngalih*
Kepala det. siapa itu part. tidak kunjung beranjak
'Kepala siapa itu kok terus-menerus di sana'
- (33) *Wah cumplung-e ambu-ne kok prengus.*
Int, tengkorak pos bau pos, mengapa berbau seperti kambing'
'Wah, mengapa kepalamu baunya seperti kambing'
- (34) *Wah, gembolo-ne isine apa? Ngana wae kok ora isa.*
Int., kepala pos. isi pos. apa? Begitu saja part tidak bisa.
Wah, apa sih sis kepalamu. Begitu saja kok tidak bisa.

Akhirnya bagian tubuh lain yang sering juga dijadikan sasaran pemakaian kata-kata kasar adalah perut dan pantat. Adapun kata-kata yang lazim digunakan adalah *waduk* dan *brutu*. Adapun contoh pemakaiannya adalah kalimat (35) dan (36) berikut:

- (35) *Waduk gedhen-e samono kui, sing kok pangan aben dina apa?*
Perut besarnya sebegitu itu, yang kamu makan setiap hari apa?
'Perut sebesar itu, apa yang kamu makan setiap hari.'
- (36) *Wah, gedhe tenan brutu -ne.*
Int. besar sungguh pantatnya
'Wah, pantatnya besar sekali'

PEMBANDING PENCITRAAN KATA-KATA KASAR

Ada berbagai hal yang lazim digunakan sebagai pembandingan pencitraan kata kasar di dalam bahasa Jawa. Pembandingan-pembandingan dapat diambilkan dari binatang, benda-benda, dan keadaan fisik manusia.

Binatang dengan berbagai sifat dan hal yang melekat padanya merupakan sumber pencitraan kata kasar yang paling dominan dalam bahasa Jawa. Kata-kata kasar yang

menggunakan pencitraan binatang misalnya *nyeker* (dari *ceker* 'kaki ayam'), *ngenthung* (dari *enthung* 'kepompong'), *ngoceh* (dari *oceph(an)* 'kicau burung'), *ngendog* (dari *endog* 'telur'), *ngurek* (dari *urek* 'melubangi tanah'), *sutang* 'kaki belalang', *cokor* 'kaki binatang', dan *brutu* 'pantat ayam'. Sementara itu, kata *ndas* dan *mata* semula kemungkinan besar adalah bagian tubuh yang khusus diperuntukkan bagi binatang, dan beberapa tingkah laku seperti *nguntal* dan *bladog* adalah pencitraan perilaku binatang, dan tidak pantas dilakukan oleh orang yang berbudaya.

Benda-benda sering juga digunakan sebagai pembandingan pencitraan, seperti *conthong* 'basung' (untuk membandingkan bentuk mulut manusia), *gembolo* 'ubi' (untuk membandingkan bentuk kepala manusia), pancuran (seperti diungkapkan oleh kata *ngocor* 'memancur'), dan *waduk* (untuk membandingkan perut manusia dengan bendungan).

Keadaan fisik manusia yang digunakan sebagai pencitraan kata-kata kasar adalah buta yang diungkapkan dengan kata *micek* (dari dasar *picek* 'buta') untuk membandingkan terpejamnya mata sewaktu tidur. Keadaan kepala plontos diungkapkan dengan kata *gundhul*, dan keadaan kepala orang yang sudah lama mati yang diungkapkan dengan kata *cumplung* 'tengkorak'

SIMPULAN

Kata-kata kasar dalam berbagai bahasa, termasuk juga bahasa Jawa jarang mendapat perhatian yang mendalam oleh para pakar bahasa. Hal ini mudah dipahami karena di dalam rangka belajar bahasa atau tata bahasa tertanam cita-cita mulia, yakni ingin mengungkapkan sifat hakiki bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan budaya yang luhur sebagai sarana untuk membangun hubungan yang harmonis antar sesama. Kata-kata kasar dipandang berada di sisi yang berlawanan dengan cita-cita mulia ini. Akan tetapi, bila diamati secara saksama, dari kata-kata kasar ini sebenarnya dapat diungkapkan hal-hal apa

saja atau perilaku yang bagaimana yang tidak disenangi oleh komunitas Jawa sehingga dari kata-kata kasar itu seseorang dapat mendalami budaya sebuah masyarakat untuk kemudian dapat memahami cara berpikirnya, serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan mereka. Kata-kata kasar dalam bahasa Jawa diungkapkan sehubungan dengan berbagai tindakan atau keadaan berkenaan berbicara, makan, minum, tidur, tidur, pergi, dan mati. Selain itu, bagian-bagian tubuh manusia tertentu yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan tindakan-tindakan yang berhubungan dengannya, seperti kepala, mata, mulut, kaki, perut, dan pantat, sering juga menjadi sasaran kata-kata kasar sehingga bagian-bagian tubuh ini juga memiliki sinonim atau bentuk-bentuk metaforis (figuratif) berkonotasi kasar. Akhirnya manusia sering juga membandingkan tindakan, keadaan, dan benda-benda yang menjadi sasaran pengungkapan kata-kata kasar itu dengan tindakan-tindakan yang dilakukan binatang, keadaan (fisik) yang tidak menyenangkan, benda-benda yang dekat dengan lingkungan kehidupannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, Benedict R. O'G. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Qalam.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction of Sociolinguistics*, London and New York : Longman.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Ke arah Memahami Metode Linguistik*, Yogyakarta Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto, Marseno, Widya Kirana, I Dewa Putu Wijana. 1982. *Kata Afektif dalam Bahasa Jawa*, Laporan Penelitian, Yogyakarta, Balai Penelitian Bahasa.
- Soehardi. 2002. "Nilai-nilai Tradisi Lisan dalam Budaya Jawa" dalam *Jurnal Humaniora* Volume XIV, No. 3, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Ullmann, Stephen. 1972. *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*, Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*, Pustaka Relajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 1982. "Pragmatik dan Pembelajaran Bahasa" dalam *Humaniora* No. 5, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Daftar Singkatan

Dem	: Demonstrativa
It	: Interjeksi
Kaus	: Kausatif
kl	: Klitika
KT	: Kata tanya
N D	: nama diri (ND)
Part	: Partikel
Pos	: Positif
V trans	: verba transitif

Lampiran Kata-kata Kasar Bahasa Jawa

I. Aktivitas:

1. Makan dan minum

- Mbladhog* 'makan dengan lahap'
- Ngglogok* 'makan dengan menuang atau mencurahkan semuanya'
- Nyekek* 'makan'
- Nguntal* 'makan dengan menelan bulat-bulat'

2. Tidur

- Mbathang* 'tidur layaknya orang mati'
- Ngentung* 'tidur berselimut layaknya kepompong'
- Micek* 'tidur layaknya orang buta'

3. Pergi

- Minggat* 'pergi tanpa pamit'

4. Berbicara

- Mbacot* 'berbicara menggunakan moncong'
- Ngoceh* 'berbicara seperti burung berkicau'
- Njaplak* 'berbicara dengan mulut terbuka'
- Nylekop* 'menyahunt tanpa tahu duduk persoalan'
- Nyocot* 'berbicara mengeluarkan banyak kata-kata'

Nyontong 'berbicara dengan mulut seperti basung'

Nyrocos 'berbicara secara terus-menerus'

5. Buang Air (besar/kecil)

Ngendog 'buang air besar layaknya binatang bertelur'

Ngocor 'buang air kecil layaknya panuran'

6. Keadaan

Ngurek 'mati, melubangi tanah, layaknya ulat'

II. Bagian Tubuh

1. Mata

Mata 'mata'

2. Kaki

Sutang 'kaki belakang belalang, jengkerik, dbb.

Cokor 'kaki layaknya cakar binatang'

Ceker 'kaki ayam'

3. Mulut

Cangkem

Cocot

Canthang

Cangor

4. Kepala

Ndas 'kepala'

Cumplung 'tengkorak orang mati'

Gembolo 'kepala layaknya ubi'

Gundhul 'kepala plontos'

5. Perut

Waduk 'perut yang besar, kolam cadangan air'

6. Pantat

Brutu 'pantat layaknya pangkal ekor ayam'